

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Hakikat Motivasi Belajar**

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Menurut Djamarah (2011 : 148) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Umar Hamalik (dalam Djamarah : 2011 : 148) perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Uno (2006 : 1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu perbuatan

seseorang di dasarkan atas motivasi tertentu yang mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Sementara menurut Mc. Donald dalam (Sardiman: 2011:73) mendefinisikan motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang di kemukakan Mc. onald ini mengandung tiga elemen penting:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain,

dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan motivasi merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

### **2.1.2 Jenis- Jenis Motivasi**

Berbicara tentang motivasi, banyak para ahli yang membahas tentang hal tersebut, bahkan macam atau jenis motivasi itu sendiri dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sehingga dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif sangat bervariasi antara lain :

a. Sardiman (2011: 86) menggolongkan motivasi dilihat dari dasar pembentuknya :

1) Motif Bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir dan tanpa dipelajari. Motif ini seringkali disebut motif yang disyaratkan secara biologis karena berhubungan kondisi jasmani individu.

2) Motif-motif yang dipelajari

Motif ini timbul karena dipelajari. Motif ini sering kali disebut dengan motif yang disyaratkan secara sosial, karena motif ini terbentuk karena adanya hubungan manusia dalam lingkungan sosial.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis (dalam Sardiman, 2011 : 88) terbagi antara lain :

1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

2) Motif darurat meliputi dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas dan untuk berusaha. Jelasnya, motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.

3) Motif-motif objektif menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-

motif ini muncul karena dorongan untuk menghadapi dunia dari luar secara efektif.

c. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Sardiman (2011 : 88) menggolongkan jenis motivasi menjadi dua jenis, yakni Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah. Motivasi jasmaniah seperti refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah seperti momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.

d. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan jasmani seperti minum, bernafas, makan dan kebutuhan untuk beristirahat. Motivasi primer merupakan motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut pada umumnya berhasil dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk yang berjasmani, sehingga perilaku terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya.

Siswa yang termotivasi secara intrinsik aktivitasnya lebih baik dalam belajar dari pada siswa yang termotivasi secara

ekstrinsik. Siswa yang memiliki motivasi secara intrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar. Siswa seperti ini baru akan mencapai kepuasan kalau ia dapat memecahkan masalah pelajaran dengan benar atau kalau mengerjakan tugas dengan baik. Mempelajari atau mengerjakan tugas-tugas dalam belajar membentuk tantangan baginya dan ia terpaut tanpa terpaksa terhadap tugas-tugas belajar tersebut.

Motivasi intrinsik berisi penyesuaian tugas dengan minat, perencanaan yang penuh variasi, umpan balik atas respon siswa, kesempatan respons peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya.

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang timbul di luar pengaruh dari individu itu sendiri. Di dalam kelas banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari guru. Seringkali jika mereka tidak menerima umpan balik yang baik berkenaan dengan hasil pekerjaan mereka dan tidak diberikan tepat pada waktunya.

Motivasi ekstrinsik berisi penyesuaian tugas dengan minat, perencanaan yang penuh variasi, respon siswa, kesempatan

peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaan, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

### **2.1.3 Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa ada motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Djamarah (2011 : 153) mengemukakan prinsip motivasi dalam belajar sebagai berikut :

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar  
Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu obyek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh

karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah anak didik diberi sanksi atau hukuman. Hukuman badan seperti yang sering diberlakukan dalam pendidikan tradisional, tidak dipakai lagi dalam pendidikan modern sekarang, karena hal itu tidak mendidik. Hukuman yang mendidik adalah hukuman sanksi dalam bentuk penugasan meringkas mata pelajaran tertentu atau membersihkan halaman sekolah.

- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh



karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi itu tidak ditumbuhkembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan.

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga dihari-hari mendatang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang resah gelisah. Tetapi dihadapi dengan tenang dengan percaya diri. Walaupun anak didik yang lain membuka catatan ketika ulangan, dia tidak terpengaruh dan tetap tenang menjawab setiap item soal dari awal hingga akhir waktu yang ditentukan.

f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi motivasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi mempengaruhi prestasi belajar begitu pun tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang.

#### **2.1.4 Fungsi Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula kegiatan pembelajaran tersebut. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha bagi para siswa.

Sardiman (2011 : 85) mengemukakan tiga fungsi motivasi yakni: (1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Artinya, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, (2) motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya, motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, (3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artinya, menggerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Dengan uraian fungsi motivasi di atas, dapat disimpulkan fungsi motivasi belajar bagi siswa ialah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi

yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

### **2.1.5 Bentuk dan Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa**

Dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu ada beberapa cara dan jenis dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar siswa. Sebab mungkin maksudnya memberi motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Sardiman (2011 : 92) ada beberapa cara dan bentuk untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa:

#### **a. Memberi angka**

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa yang biasanya dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

b. Hadiah

Hadiah dapat menjadi motivasi belajar yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.

c. Saingan/kompetisi

Kompetisi atau persaingan baik yang individu atau kelompok dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

d. *Ego-involvement*

*Ego-involvement dapat* menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi belajar.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi belajar anak. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi belajar anak. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu

kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa tersebut memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya pun akan baik.

### **2.1.6 Pengertian Konseling Individual**

Menurut Shertzer dan Stone (dalam Willis: 2010:36) konseling individual adalah “interaksi antara seseorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut”. Sementara menurut Rogers (dalam Willis: 2010:36) “konseling individual merupakan hubungan seseorang dengan orang lain yang datang dengan maksud dan tujuan tertentu”. Sedangkan menurut Benjamin (dalam Willis: 2010:36) “konseling individual merupakan interaksi antara seorang profesional dengan klien dengan syarat bahwa profesional itu mempunyai waktu, kemampuan, untuk memahami dan mendengarkan, serta mempunyai minat, pengetahuan dan keterampilan”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, disimpulkan konseling individual merupakan upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

### **2.1.7 Proses Konseling**

Konseling merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan sistematis. Menurut Komalasari (2011 : 27), setiap bagian proses konseling memiliki aktivitas-aktivitas spesifik yang generik sehingga dapat diintegrasikan dengan beberapa pendekatan dan teori konseling yakni :

#### **Langkah 1 : Mengidentifikasi masalah melalui mendengar aktif**

Pada tahap ini konselor mendengarkan dengan aktif dalam rangka membangun rapport dengan konseli. Postur tubuh yang terbuka dan santai mengundang konseli untuk terbuka. Pada tahap ini juga disepakati lamanya waktu konseling. Ketika konseli sudah terbuka untuk mendiskusikan masalahnya dengan konselor, konselor perlu memperhatikan tiga poin penting (1) masalah yang belum terpecahkan, (2) perasaan terhadap masalah tersebut, (3) harapan-harapan terhadap apa yang harus konselor lakukan untuk mengatasi masalah.

#### **Langkah 2 : Mengklarifikasi ekspektasi konseli**

Konselor mendiskusikan kemungkinan pencapaian ekspektasi konseli dalam konseling. ekspektasi-ekspektasi konseli harus realitis dengan kondisi dirinya dan lingkungannya. Misalnya, konselor tidak mungkin memecat guru mata pelajaran.

### **Langkah 3 : Mengeksplorasi hal-hal yang sudah dilakukan untuk mengatasi masalah**

Konselor mendiskusikan usaha-usaha yang telah konseli dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini konselor sebaiknya menggunakan pernyataan (*statements*) dari pada pertanyaan (*questions*) untuk mengindari suasana seperti menginterogasi.

### **Langkah 4 : Mengeksplorasi hal-hal baru yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah**

Langkah ke empat adalah sesi *brainstorming* dimana konselor mendorong konseli untuk mengembangkan alternatif penyelesaian masalah sebanyak-banyaknya. Kemudian menilai alternatif tersebut. Thompson dan Poppen (dalam Komalasari : 2011: 29) merekomendasikan untuk menggunakan kertas untuk membuat daftar alternatif penyelesaian masalah. Proses ini sangat penting bagi konseli karena ia belajar untuk mencari penyelesaian masalah secara mandiri.

### **Langkah 5 : Membuat komitmen untuk mencoba alternatif kegiatan yang dipilih untuk mengatasi masalah**

Setelah konseli mempertimbangkan alternatif terbaik dan yang paling sesuai dengan dirinya dan lingkungan, konselor membangun komitmen konseli untuk melakukan alternatif tersebut. Pada tahap ini mungkin akan terjadi penolakan dari konseli untuk melakukan alternatif



pemecahan masalahnya. Untuk itu konselor mendiskusikan alternatif penyelesaian masalah yang paling mudah dilakukan terlebih dahulu.

### **Langkah 6 : Menutup wawancara konseling**

Setelah konseli melaksanakan alternatif penyelesaian masalah, konselor mendiskusikan dan mereview pencapaian penyelesaian masalah. Kemudian bersama –sama membuat kesimpulan dan membuat rencana tindak lanjut konseling.

### **2.1.8 Tujuan-Tujuan Konseling**

Dalam pelaksanaan konseling individual behavioristik mempunyai tujuan yang ingin dicapai selama proses konseling berlangsung. Menurut Mc.Leod dalam (Komalasari : 2011 : 18), tujuan-tujuan konseling dilandasi oleh fondasi dari keragaman model teori dan tujuan sosial masing-masing pendekatan konseling. Mc.Leod mengatakan bahwa beberapa tujuan konseling yang didukung secara eksplisit dan implisit oleh para konselor adalah:

#### **a. Pemahaman**

Yaitu adanya pemahaman terdapat akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional ketimbang perasaan dan tindakan.

b. Berhubungan dengan orang lain

Yaitu menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, misalnya dalam keluarga atau di dunia pendidikan.

c. Kesadaran diri

Yaitu menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan penerimaan orang lain terhadap diri.

d. Penerimaan diri

Yaitu pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik dan penolakan.

e. Aktualisasi diri atau individuasi

Yaitu pergerakan ke arah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.

f. Pencerahan

Yaitu membantu konseli mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

g. Pemecahan masalah

Yaitu menemukan pemecahan problem tertentu yang tidak bisa dipecahkan oleh konseli seorang diri. Dengan kata lain, menurut kompetensi umum dalam pemecahan masalah.

h. Pendidikan psikologi

Yaitu membuat konseli mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.

i. Memiliki keterampilan sosial

Yaitu mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, aserif, atau pengendalian kemarahan.

j. Perubahan kognitif

Yaitu memodifikasi atau mengganti kepercayaan yang tidak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku yang merusak diri sendiri.

k. Perubahan tingkah laku

Yaitu memodifikasi atau mengganti pola tingkah laku yang maladaptif atau merusak ke arah yang lebih adaptif dan diterima secara sosial.

l. Perubahan sistem

Yaitu memperkenalkan perubahan dengan cara beroperasinya sistem sosial seperti keluarga dan masyarakat sekitar.

m. Penguatan

Yaitu berkenaan dengan keterampilan, kesadaran dan pengetahuan yang membuat konseli mampu mengontrol kehidupannya.

n. Restitusi

Yaitu membantu konseli membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.

o. Reproduksi (*generativity*) dan aksi sosial

Yaitu menginspirasi dalam diri seseorang dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan dan memberikan kontribusi untuk kebaikan bersama (*collective good*) melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas.

Dalam kegiatan konseling, penetapan tujuan konseling tidak mencakup semua tujuan konseling di atas, tujuan konseling ditetapkan berdasarkan permasalahan yang dialami oleh konseli serta pendekatan konseling yang digunakan oleh konselor.

### **2.1.9 Konseling Behavioristik**

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui konseling individual salah satunya melalui terapi tingkah laku (behavioristik). Menurut Hartono (2012 : 119) aliran behavioristik selalu mencoba untuk mengubah tingkah laku manusia secara langsung. Hal ini ditunjukkan dengan cara-cara yang digunakan. Pada dasarnya aliran ini beranggapan bahwa dengan mengajarkan perilaku baru pada manusia, maka kesulitan yang dihadapi akan dapat dihilangkan. Dengan demikian modifikasi

perilaku yang menyimpang atau yang tidak diinginkan dapat dihilangkan secara permanen dengan cara mengajarkan perilaku baru yang diinginkan.

Rahman dan Wolpe (dalam Lubis : 2011 : 167) mengatakan bahwa teori behavioristik dapat menangani kompleksitas masalah klien mulai dari kegagalan individu untuk belajar, merespon secara adaptif hingga mengatasi masalah neorosis. Adapun aspek penting dari terapi behavioristik adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.

Selanjutnya Corey (dalam Lubis : 2011 : 168) menyebutkan ciri-ciri khas terapi behavioristik sebagai berikut : (1) Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik, (2) Cemat dan jelas dalam menguraikan *treatmen*, (3) Perumusan prosedur *treatmen* dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien, (4) Penafsiran hasil-hasil terapi dilakukan secara obyektif. Bandura (dalam Lubis : 2011: 169) menyatakan bahwa manusia merupakan pribadi yang memiliki kebebasan dalam menghadapi stimulus (rangsangan) dari lingkungan dan bukanlah subyek yang pasif. Pandangan ini semakin menguatkan bahwa manusia dapat memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah yang lebih baik, apabila ia berada

dalam situasi lingkungan yang mendorongnya untuk menjadi individu yang baik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan teori behavioristik merupakan pendekatan yang mengutamakan hal-hal yang nampak pada individu yang dapat diamati sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang bertujuan mengubah tingkah laku manusia secara langsung dengan cara mengajarkan perilaku yang baru sehingga kesulitan yang dihadapi dapat dihilangkan.

#### **2.1.10 Peran, Fungsi dan Tujuan Konseling Behavioristik**

Konselor dalam terapi behavioristik memegang peranan aktif dan direktif dalam pelaksanaan proses konseling. Dalam hal ini konselor harus mencari pemecahan masalah klien. Corey (dalam Lubis : 2011 : 170) menyatakan bahwa fungsi utama konselor adalah bertindak sebagai guru, pengarah, penasehat, konsultan, pemberi dukungan, fasilitator, dan mendiagnosis tingkah laku maladaptif klien dan mengubahnya menjadi tingkah laku adaptif. Fungsi lain konselor adalah sebagai model bagi kliennya. Proses fundamental yang paling memungkinkan klien dapat mempelajari tingkah laku baru adalah melalui proses imitasi atau pencontohan sosial, konselor berperan sebagai mesin perkuatan bagi kliennya. Konselor dalam anggapan praktiknya selalu memberikan penguatan positif atau negatif untuk membentuk tingkah laku baru klien.

Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa peran konseling behavioristik adalah memanipulasi dan mengendalikan konseling melalui pengetahuan dan keterampilannya dalam menggunakan teknik-teknik konseling.

Adapun tujuan dari terapi behavioristik menurut Latipun (dalam Lubis : 2011 : 170) adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku yang negatif dapat dihilangkan serta mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang baru. Sementara menurut Komalasari (2011 :156) menyatakan tujuan konseling behavioristik berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli , diantaranya untuk (1) menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar (2) membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*) (3) konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan (4) penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor. Dengan demikian, melalui konseling individual behavioristik diharapkan siswa yang motivasi belajarnya rendah dapat termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

Komalasari (2011 : 156) mengemukakan bahwa dalam perumusan tujuan konseling behavioral terdapat hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu tujuan konseling harus dirumuskan sesuai keinginan konseli, konselor harus bersedia membantu konseli mencapai tujuan konseli, harus mempertimbangkan kemampuan konseli untuk mencapai tujuan. Selain itu Cormier (dalam Komalasari: 2011 : 156) mengatakan bahwa konselor dan konseli bersama-sama mengidentifikasi resiko yang berhubungan dengan tujuan dan menilai resiko tersebut, bersama mendiskusikan kebaikan yang diperoleh dari tujuan dan konselor membantu konseli menjabarkan bagaimana dia akan bertindak di luar cara-cara sebelumnya.

#### **2.1.11 Langkah-Langkah Konseling Behavioristik**

Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behavioral adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*). Tingkah laku *excessive* dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku, sedangkan tingkah laku deficit dikonseling dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku.

Komalasari (2011 : 157) menyatakan bahwa konseling behavioristik memiliki empat tahap yaitu :



a. Melakukan asesmen (*assessment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesmen dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli. Kanfer dan Saslow (dalam Komalasari : 2011 : 158) mengemukakan terdapat enam informasi yang digali dalam asesmen yaitu: (1) analisis tingkah laku yang bermasalah yang dialami konseli saat ini. Tingkah laku yang dianalisis adalah tingkah laku yang khusus, (2) analisis tingkah laku yang didalamnya terjadi masalah konseli. Analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya sehubungan dengan masalah konseli, (3) analisis motivasional (4) analisis *self kontrol*, yaitu tingkatan kontrol diri konseli terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana kontrol itu dilatih atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan *self kontrol*, (5) analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli. Metode yang digunakan untuk mempertahankan hubungan ini dianalisis juga, (6) analisis lingkungan fisik-sosial budaya. Analisis ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan lingkungan.

b. Menentukan tujuan (*goal setting*)

Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan

dianalisis. Burks dan Engelkes (dalam Komalasari : 2011 : 159) mengemukakan bahwa fase *goal setting* disusun atas tiga langkah, yaitu : (1) membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan, (2) memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan dapat diukur , (3) memecahkan tujuan ke dalam sub-tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan.

c. Mengimplementasikan teknik (*technique implementation*)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*).

d. Evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*)

Evaluasi konseling behavioristik merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih dari sekedar mengakhiri konseling. Terminasi meliputi: (1) menguji apa yang konseli lakukan terakhir, (2) eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan, (3) membantu konseli

mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli, (4) memberi jalan untuk memantau secara terus menerus tingkah laku konseli.

Selanjutnya, konselor dan konseli mengevaluasi implementasi teknik yang telah dilakukan serta menentukan lamanya intervensi dilaksanakan sampai tingkah laku yang diharapkan menetap.

#### **2.1.12 Teknik-Teknik Konseling Behavioristik**

Pada pelaksanaan konseling behavioristik ada beberapa teknik yang digunakan konselor untuk menangani konseli. Teknik yang dianggap kurang sesuai diganti dengan teknik lain yang dapat mencapai tujuan konseling. Menurut Lubis (2011 : 172) teknik konseling behavioristik yang sering digunakan yaitu :

- 1) Skedul penguatan, yakni suatu teknik pemberian penguatan pada konseli ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dan dimunculkan oleh konseli. Pemberian penguatan harus dilakukan secara terus-menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri konseli. Setelah terbentuk, frekuensi pemberian penguatan dikurangi atau dilakukan pada saat-saat tertentu (tidak setiap kali perilaku baru dilakukan). Hal ini dilakukan untuk mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.

- 2) *Shaping* adalah teknik konseling behavioristik yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil.
- 3) Ekstingsi adalah teknik konseling yang berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptif tidak berulang. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan.

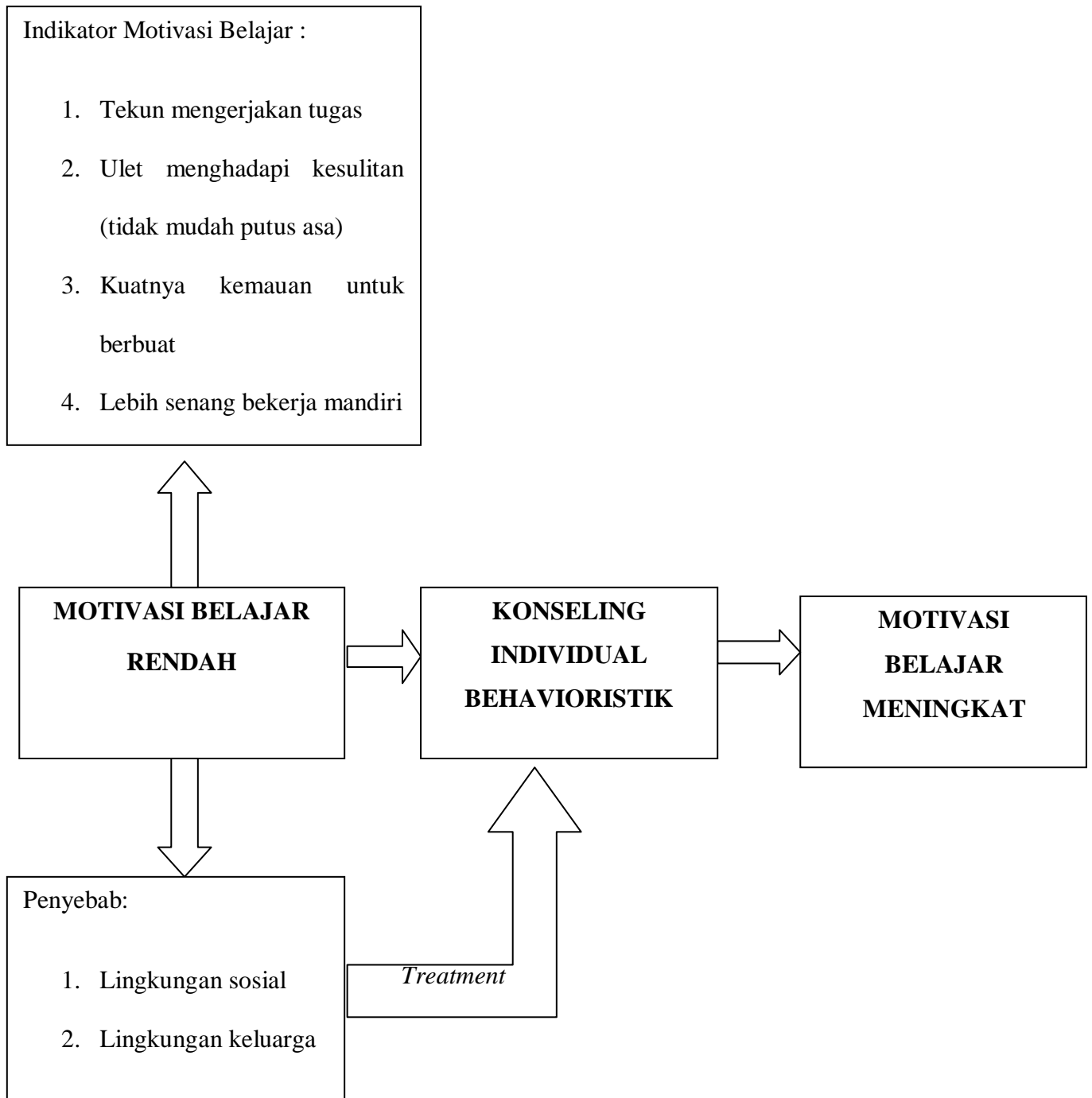
Jadi, dapat disimpulkan bahwa melalui konseling behavioristik diharapkan siswa yang motivasi belajarnya rendah dapat diubah dengan cara belajar lebih giat lagi melalui teknik-teknik konseling behavioristik yang dilakukan oleh konselor.

## **2.2 Kerangka Berfikir**

Pada penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian yakni motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo. Motivasi merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Teknik yang digunakan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa yakni teknik konseling individual

behavioristik. Hartono (2012 : 119) menyatakan konseling behavioristik selalu mencoba untuk mengubah tingkah laku manusia secara langsung dengan mengajarkan perilaku baru sehingga kesulitan yang dihadapi dapat dihilangkan. Melalui konseling individual behavioristik diharapkan siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

**Tabel 1. Kerangka Berfikir**



### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan Kerangka Berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

Terdapat pengaruh layanan konseling individual behavioristik terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo.